

BAB I

PENDAHULUAN

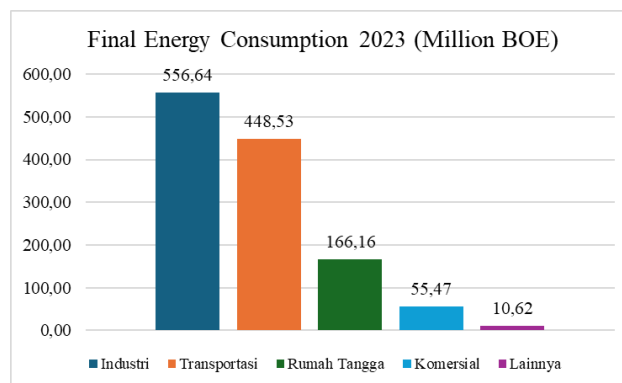
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Energi memiliki peran krusial bagi suatu negara dalam memastikan keberlanjutan perekonomian. Aktivitas yang dilakukan manusia setiap hari tentunya memerlukan energi, seperti bekerja menggunakan komputer, berkendara dengan kendaraan bermotor, serta memasak dan penerangan. Selain itu, dalam skala yang lebih besar energi juga dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur, penggerak transportasi umum, dan menyokong operasional industri. Hal ini tercermin pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menghadapi tantangan, khususnya kekhawatiran akan krisis energi. Sehingga penting bagi manajemen untuk mengelola sumber daya energi secara bijaksana dan berkelanjutan untuk memenuhi permintaan pasar yang tidak sebanding dengan pasokan energi yang terbatas (Maryen et al., 2024).

BEI membagi sektor energi terbagi menjadi beberapa sub sektor di antaranya, *oil & gas; coal; oil, gas & coal supports; alternative energy equipment;* dan *alternative fuels*. Setiap tahun produk sub sektor energi terus mengalami peningkatan permintaan, khususnya oleh sektor industri, transportasi, rumah tangga, komersial, dan lainnya. Pada tahun 2023, permintaan energi meningkat sebesar 6,29% atau 1.220 juta BOE (Barrel of Energy) dengan sektor industri memiliki permintaan tertinggi yaitu 45,60%, diikuti oleh sektor transportasi sebesar 36,74%, sektor rumah tangga pada 12,35%, sektor komersial pada 4,44%, dan sektor lainnya yaitu 0,87%. Didominasi konsumsi batu bara dan gas alam oleh sektor industri menunjukkan bahwa sumber daya tersebut masih menjadi sumber energi utama bagi banyak industri (Kementerian ESDM, 2023).

Pada publikasi IESR (2024), konsumsi sektor industri energi meningkat hampir 9% mencapai 556 MBOE pada 2023, dengan bahan bakar fosil seperti batubara (56,9%) dan gas alam (21,6%) tetap dominan meski ada peningkatan energi terbarukan (EBT) sebesar 6,52%. Sektor transportasi, meskipun mengalami

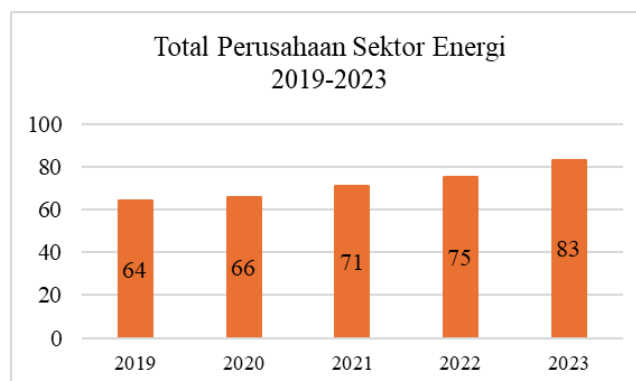
perluasan kendaraan listrik sejak diberlakukannya Peraturan Presiden 55/2019, masih sangat bergantung pada biodiesel dan bahan bakar fosil, dengan kontribusi emisi dari kendaraan darat mencapai 28,1% dari total emisi sektor ini. Di sisi lain, sektor rumah tangga dan komersial terus mengalami peningkatan konsumsi listrik yang didorong oleh pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, meskipun emisi masih tinggi akibat ketergantungan pada campuran bahan bakar fosil sebesar 80%. Berikut adalah grafik konsumsi final energi per sektor pada tahun 2023:



Gambar 1.1 Permintaan Energi per Sektor Tahun 2023

Sumber: Indonesia Energy Transition Outlook 2025 dan diolah penulis (2024)

Peningkatan permintaan, serta konsumsi energi sejalan dengan kebutuhan modal yang semakin besar untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Hal ini ditunjukkan oleh terus bertambahnya jumlah perusahaan sektor energi yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di BEI untuk mendapatkan dukungan dana dalam skala besar. Berikut merupakan grafik pertumbuhan perusahaan sektor energi yang melakukan IPO dalam periode 2019-2023:



Gambar 1.2 Total Perusahaan Sektor Energi 2019-2023

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam periode 2019-2023. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 64 perusahaan yang bergerak di sektor energi. Angka ini meningkat secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 66 perusahaan pada tahun 2020, 71 perusahaan pada tahun 2021, dan 75 perusahaan pada tahun 2022. Pertumbuhan ini mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan total 83 perusahaan.

Peningkatan jumlah perusahaan dalam periode tersebut menunjukkan adanya tren positif dalam sektor energi, yang mencerminkan peningkatan minat dan investasi di bidang ini. Tidak hanya merefleksikan optimisme terhadap pertumbuhan industri energi, tetapi juga menandakan potensi tantangan yang muncul, terutama terkait dengan dampak lingkungan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pengembangan produk ramah lingkungan dan adopsi teknologi energi bersih menjadi solusi strategis.

1.2 Latar Belakang Penelitian

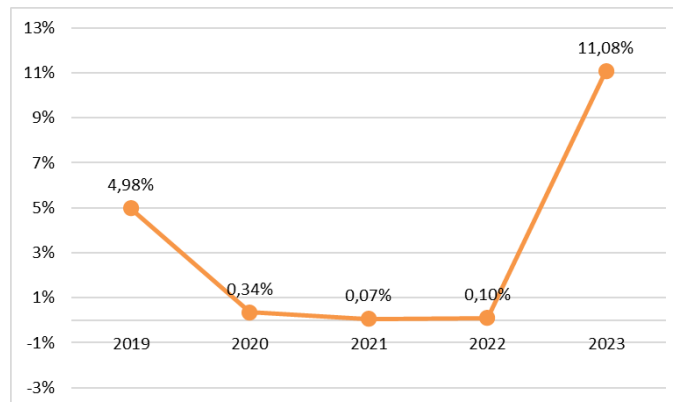
Menentukan baik dan buruknya kesehatan perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangan. Indikator ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menjalankan tugasnya sesuai dengan penerapan keuangan yang baik, dan dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian yang diperoleh oleh perusahaan (Suzan & Aini, 2022). Pencapaian tersebut selalu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi para *stakeholder* maupun *shareholder* dalam pengambilan keputusan. Bagi *stakeholder*, kinerja keuangan merupakan indikator untuk mengevaluasi sejauh mana kesuksesan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk membentuk strategi yang berguna bagi keberlanjutan perusahaan. Sedangkan, bagi *shareholder*, kinerja keuangan merupakan tolok ukur utama yang digunakan untuk menilai profitabilitas dan pertumbuhan investasi mereka. Melalui kinerja keuangan perusahaan, *shareholder* akan membuat keputusan terkait mempertahankan, menambah, atau bahkan melepaskan investasinya, mereka akan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi dibanding kompetitornya, terutama dalam pemanfaatan modal dalam menghasilkan keuntungan (Azizah & Lismawati, 2024).

Seluruh perusahaan, termasuk perusahaan pada sektor energi, tentunya *concern* terhadap kesehatan keuangannya. perusahaan sektor energi, dengan tingkat sensitivitas yang tinggi terkait dengan lingkungan hidup, harus mampu mengelola risiko dan dampak lingkungan dengan baik. Kesehatan keuangan perusahaan energi sangat dipengaruhi oleh upaya mereka dalam memenuhi regulasi lingkungan, mengurangi emisi, dan beradaptasi dengan kebijakan energi hijau. Dalam hal ini, perusahaan dapat mengalokasikan ekuitas dari pemegang saham secara efisien untuk mengembangkan produk dan inovasi hijau, yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang. Sehingga akan meningkatkan reputasi atau citra perusahaan di hadapan publik, yang akan diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan.

Konsep ini sejalan dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan tindakan strategis untuk memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan investor. Melalui mengalokasikan sumber daya untuk inovasi hijau dan memenuhi standar keberlanjutan, perusahaan menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab lingkungan. Ini menjadi sinyal yang kuat bagi pasar bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tetapi juga berfokus pada keberlanjutan jangka panjang, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Tingkat kinerja keuangan yang baik menjadi sinyal yang positif bagi investor terhadap masa depan perusahaan (Maryanti & Lim, 2023), ditunjukkan dengan potensi harga saham, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) yang meningkat, karena perusahaan digambarkan sebagai entitas yang stabil dan berisiko rendah.

Pengukuran kinerja merujuk pada proses untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan langkah-langkah strategis yang signifikan bagi perusahaan (Neely et al., 1995; Yun et al., 2021). Ini menunjukkan sebagai proporsi umum dan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan selama periode tertentu dan dapat digunakan sebagai pebanding perusahaan serupa di industri yang sama. Terdapat 2 jenis pengukuran kinerja di antaranya *accounting-based* dan *market-based*. Pengukuran dengan *accounting-based* biasanya digunakan dalam periode

waktu singkat, tidak seperti pengukuran *market-based* yang efektif dalam jangka waktu yang lebih panjang (Yun et al., 2021). Pengukuran kinerja dengan *accounting-based* pada perusahaan seringkali menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai besaran keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam perbandingannya dengan total penjualan atau aset yang dimiliki (Meylinda et al., 2022). ROA dan ROE merupakan dua rasio profitabilitas atau pengukuran *accounting-based* yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara umum (Qureshi et al., 2021). Pengukuran kinerja keuangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, ROE. Rasio ini menggambarkan tingkat produktivitas dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pengelolaan internal perusahaan, yang semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik dan kuat posisi modal pemilik dalam perusahaan (Mardhiyah, 2020). Berikut merupakan grafik rata-rata kinerja keuangan dengan menggunakan ROE pada perusahaan sektor energi periode 2019-2023:



Gambar 1.3 Rata-Rata Kinerja Keuangan (ROE)

Sumber: *IDX Yearly Statistics* periode 2019-2023 dan diolah penulis (2024)

Rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang diukur dengan Return on Equity (ROE) selama periode 2019-2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, ROE berada di angka 4,98%, mencerminkan kinerja yang cukup stabil, meskipun menurun dari tahun sebelumnya akibat turunnya harga batu bara karena kelebihan pasokan global dan peningkatan produksi dalam negeri di Tiongkok dan India (ANTARA, 2019). Namun, pada tahun 2020 terjadi

penurunan tajam ke 0,34%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan permintaan batu bara, mendorong negara-negara terutama di Eropa beralih ke energi ramah lingkungan, serta melemahnya harga batu bara domestik akibat meningkatnya stok di China yang berpotensi memperketat kebijakan impor batu baranya (CNBC Indonesia, 2020). Kondisi ini berlanjut hingga tahun 2021, di mana ROE semakin menurun menjadi 0,07%, menunjukkan kesulitan perusahaan dalam memulihkan profitabilitasnya.

Pada tahun 2022, Return on Equity (ROE) mulai menunjukkan tren peningkatan, yang dipengaruhi oleh krisis energi global, khususnya kelangkaan gas di Eropa akibat perang Rusia-Ukraina. Situasi ini mendorong peningkatan permintaan serta harga batu bara Indonesia (CNN Indonesia, 2022). Meskipun nilai ROE masih relatif rendah, yakni sebesar 0,10%, kondisi tersebut mencerminkan awal dari proses pemulihan kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, pada tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai 11,08%, mencerminkan pemulihan yang kuat, yang ditunjukkan beberapa perusahaan membagi dividen dalam jumlah besar karena didorong oleh tingginya keuntungan akibat lonjakan harga batu bara pada tahun 2022 (Bisnis.com, 2023).

Meskipun pada tahun 2023 ROE perusahaan sektor energi meningkat signifikan tetapi kinerja keuangan PT Trada Alam Minera Tbk terus mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ROE yang memburuk dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu -1,18% menjadi -62%. Ini mencerminkan kerugian terhadap ekuitas yang semakin meningkat pada tahun 2023, yang menandakan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola aset ekuitasnya. Selain itu, selama periode 2019-2023, nilai ROE PT Trada Alam Minera Tbk secara konsisten berada di bawah rata-rata nilai ROE perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI. Hal ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang optimal dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, sehingga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan dan menurunkan daya saingnya di pasar.

Penurunan kinerja keuangan PT Trada Alam Minera Tbk juga ditegaskan oleh BEI yang memberi peringatan atas potensi *delisting* dari pencatatan BEI.

Dikutip dari Ipotnews (2024), Vera Florida sebagai Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2 menyatakan potensi *delisting* dapat disebabkan apabila perusahaan menghadapi situasi yang berdampak negatif secara signifikan terhadap keberlangsungan operasionalnya sebagai entitas yang tercatat. Hal ini terjadi kepada PT Trada Alam Minera Tbk yang tidak menunjukkan pemulihan secara finansial, sehingga terjadinya suspensi saham sejak 22 Januari 2020 (CNBC Indonesia, 2023). Selain itu, kinerja keuangan dinilai kurang baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 sampai 2023 PT Trada Alam Minera Tbk terus mengalami penurunan aset dan ekuitas, sementara terjadi peningkatan liabilitas yang mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada utang.

Fenomena tersebut merupakan salah satu penurunan kinerja keuangan dengan pengukuran *accounting-based*, ROE. Penurunan hingga nilai ROE dibawah rata-rata, mencerminkan PT Trada Alam Minera Tbk gagal merespons kondisi pasar yang membaik akibat kinerja yang sangat buruk. Saat perusahaan lain memanfaatkan lonjakan harga batu bara dan mulai beralih ke energi ramah lingkungan, perusahaan ini justru mencatat kerugian yang semakin besar dan tidak menunjukkan tanda pemulihan. Ketidakmampuan dalam mengelola aset, tingginya liabilitas, serta lemahnya dukungan dari *green intellectual capital disclosure*, *cash holding*, dan kepemilikan asing turut memperburuk kinerja dan daya saing perusahaan.

Green intellectual capital disclosure mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karyawan yang terkait dengan manajemen lingkungan dan praktik keberlanjutan (Biancardi et al., 2023). *Green intellectual capital disclosure* bermaksud untuk mendorong inovasi dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan yang akan menghasilkan nilai tambah jangka Panjang untuk mendukung lingkungan hidup. Dalam penelitian Yuliandhari & Ramadhanty (2024), menyatakan bahwa *green intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, yang dijelaskan bahwa profitabilitas perusahaan meningkat selaras dengan penggunaan *green intellectual capital disclosure*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Sukirman & Dianawati (2023), menyatakan bahwa pengungkapan atas penerapan *green intellectual capital*

disclosure tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang secara nyata mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam tiga pilar utama modal intelektual, yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Minimnya integrasi ini menyebabkan terbatasnya upaya untuk mengaitkan aspek keberlanjutan lingkungan dengan strategi bisnis inti, termasuk dalam pengukuran dan pencapaian kinerja keuangan. Akibatnya, potensi *Green Intellectual Capital Disclosure* sebagai alat untuk mendorong inovasi berkelanjutan dan keunggulan kompetitif belum dimanfaatkan secara optimal oleh banyak perusahaan.

Cash holding merupakan penyimpanan uang tunai tertentu, baik dalam bentuk fisik atau sebagai investasi lancar seperti deposito, surat utang negara, atau reksadana pasar uang (Sari, 2024). Kepemilikan atas uang tunai sangat penting, terutama sebagai dana darurat dalam menghadapi hal tidak terduga atau ketidakpastian ekonomi. Selain itu, *cash holding* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan inovasi dan produk yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian Alnori (2020), menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini dijelaskan bahwa *cash holding* yang besar memungkinkan perusahaan untuk menghindari biaya eksternal yang tinggi, dan juga membuat perusahaan lebih fleksibel untuk mengeksplorasi investasi menguntungkan yang tersedia. Sedangkan, pada penelitian Afroze & Faysal (2022), yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disiratkan bahwa *cash holding* yang tinggi belum tentu meningkatkan kinerja keuangan, karena perusahaan cenderung menyimpan kas melebihi kebutuhan optimal sebagai bentuk antisipasi risiko, terutama saat krisis seperti COVID-19. Kas tersebut lebih difokuskan untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan usaha, bukan untuk ekspansi atau investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, kas yang mengendap tanpa pemanfaatan produktif menimbulkan biaya peluang karena tidak menghasilkan imbal hasil.

Kepemilikan asing atau *foreign ownership* dalam hal penyertaan modal, memberikan pengetahuan dengan tingkat tinggi yang dimanfaatkan untuk mengurangi risiko dan biaya inovasi (Joe et al., 2019). Suatu entitas dengan

kepemilikan asing cenderung mendapatkan tekanan yang lebih besar terhadap kepatuhan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan transparansi. Din et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini disiratkan bahwa kepemilikan asing berperan dalam pemantauan dan berdampak pada kinerja perusahaan dengan menyelaraskan perilaku manajer dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan, Dewi & Mulyani (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena kepemilikan asing bukan satu-satunya faktor yang dapat menggerakkan harga saham. Serta, rendahnya tingkat kepemilikan asing pada perusahaan lokal membuat kepemilikan asing mempunyai pengaruh yang terbatas terhadap perkembangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)"**.

1.3 Perumusan Masalah

Permintaan produk energi yang terus meningkat menjadi sinyal bagi perusahaan sektor energi untuk konsisten dalam menjaga kinerja keuangannya. Terutama, dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan produk dan inovasi berkelanjutan, yang sejalan dengan meningkatnya reputasi perusahaan. Nilai ROE merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas milik pemegang saham dalam menghasilkan laba bersih. Entitas dengan ROE yang positif dianggap stabil dalam pengembalian ekuitasnya sehingga tercipta hubungan jangka panjang antara perusahaan dan investor.

Berdasarkan fenomena PT Trada Alam Minera Tbk, didapatkan bahwa perusahaan memiliki nilai ROE yang negatif. Yang menunjukkan perusahaan tersebut belum mampu memanfaatkan tren yang membaik dan mengelola ekuitas

milik pemegang saham dengan baik sehingga menyebabkan kinerja keuangan yang terus menurun. Maka dari latar belakang yang telah diuraikan, tercipta pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa hasil analisis deskriptif dari *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, Kepemilikan Asing dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Asing berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah *Green Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif dari *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, Kepemilikan Asing dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Asing berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Untuk mengetahui *Green Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui *Cash Holding* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi referensi bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi sejenis mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Agar perusahaan tidak hanya fokus pada perolehan keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek lainnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sehingga keputusan investasi dapat dilakukan dengan lebih tepat, sambil mempertimbangkan nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, setiap bab diuraikan berdasarkan standar penulisan ilmiah. Berikut ini adalah penjelasan sistematika penulisan dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara umum dan ringkas mengenai isi penelitian. Pada bab ini dijabarkan gambaran umum tentang objek penelitian, yaitu perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada periode 2019-2023. Penjelasan mencakup latar belakang penelitian yang menguraikan variabel dependen yang digunakan, yaitu kinerja keuangan, disertai dengan fenomena aktual dan hasil penelitian sebelumnya terkait variabel independen dan dependen. Selain itu, bab ini juga memaparkan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan teori sinyal, kinerja keuangan Perusahaan, *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Asing. Bab ini juga membahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai asumsi awal permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode kuantitatif, serta operasionalisasi variabel yang terlibat. Selain itu, bab ini juga membahas penentuan populasi dan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, serta metode analisis data yang diterapkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan data mengenai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023, menyajikan hasil dari pengolahan data, serta membahas temuan penelitian melalui analisis statistik deskriptif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian terkait pengaruh *Green Intellectual Capital Disclosure*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, keterbatasan selama penelitian, serta rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN